

# Pemberdayaan Masyarakat Melalui Integrasi Literasi Digital, Manajemen Bisnis, dan Kesehatan Mental dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Indonesia

Syah Abadi Mendrofa<sup>1</sup>, Bunga Aditi<sup>2</sup>, Saifuddin Zuhri<sup>3</sup>, Taqdirul Alim<sup>4</sup>, Meci Nilam Sari<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nias, <sup>2</sup> Universitas Harapan Medan, <sup>3</sup> Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, <sup>4</sup> STIB Kumala Nusa, <sup>5</sup> STIA Adabiah Padang

\*Corresponding author

E-mail: [syahabadi.mendrofa@gmail.com](mailto:syahabadi.mendrofa@gmail.com) (Syah Abadi Mendrofa)\*

## Article History:

Received: Juni, 2026

Revised: Juni, 2026

Accepted: Juni, 2026

**Abstract:** Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, namun masih menghadapi tantangan dalam aspek literasi digital, manajemen bisnis, dan kesehatan mental. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan pelaku UMKM melalui integrasi ketiga aspek tersebut guna meningkatkan daya saing usaha di era digital. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi melalui pretest-posttest serta observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dalam pemanfaatan media digital untuk promosi, pengelolaan usaha yang lebih tertib, serta kesadaran terhadap pentingnya kesehatan mental dalam menjalankan bisnis. Selain itu, peserta mulai menerapkan praktik sederhana seperti pengelolaan konten digital, pencatatan keuangan, dan pengelolaan stres kerja. Kesimpulannya, integrasi literasi digital, manajemen bisnis, dan kesehatan mental terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas UMKM secara holistik dan berpotensi untuk direplikasi pada komunitas lain.

## Keywords:

Daya Saing Usaha; Ekonomi Digital; Kesehatan Mental; Literasi Digital; Manajemen Bisnis; Pemberdayaan Masyarakat; UMKM

## Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia karena memiliki kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, dan ketahanan ekonomi nasional. Dalam era transformasi digital, UMKM tidak lagi cukup hanya mengandalkan kualitas produk dan kedekatan dengan pelanggan, tetapi perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen, sistem pemasaran, dan

model transaksi yang semakin berbasis teknologi. Digitalisasi membuka peluang yang luas bagi UMKM untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi usaha, dan membangun interaksi yang lebih cepat dengan konsumen melalui media sosial, marketplace, dan platform daring lainnya. Namun, peluang tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh banyak pelaku UMKM karena keterbatasan literasi digital, terutama dalam penggunaan teknologi untuk promosi, komunikasi, dan pengelolaan usaha (Arianto, 2020).

Rendahnya literasi digital menjadi hambatan penting dalam peningkatan daya saing UMKM. Banyak pelaku usaha masih menjalankan bisnis secara konvensional dalam hal promosi, pencatatan transaksi, serta pelayanan kepada pelanggan. Kondisi ini menyebabkan UMKM sulit menjangkau pasar yang lebih luas, kurang mampu merespons perubahan tren, dan belum terbiasa memanfaatkan informasi digital untuk pengambilan keputusan bisnis. Padahal, literasi digital terbukti berkaitan dengan peningkatan kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan e-commerce dan kanal daring untuk mendukung penjualan. Dengan demikian, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak agar UMKM tidak hanya hadir di ruang digital, tetapi juga mampu menggunakannya secara strategis untuk membangun keberlanjutan usaha (Dewi & Sari, 2024).

Selain literasi digital, aspek manajemen bisnis juga masih menjadi persoalan klasik yang dihadapi UMKM. Banyak pelaku usaha belum memiliki pencatatan keuangan yang rapi, belum memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, serta belum menyusun perencanaan usaha secara sistematis. Keterbatasan ini mengakibatkan usaha sulit berkembang secara terukur dan cenderung bergantung pada intuisi pemilik usaha dalam mengambil keputusan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa literasi finansial dan kemampuan manajemen keuangan berhubungan positif dengan kinerja UMKM, karena membantu pelaku usaha memahami kondisi keuangan, menentukan harga, serta mengelola modal dengan lebih efektif. Oleh sebab itu, penguatan manajemen bisnis menjadi fondasi penting dalam membangun tata kelola usaha yang lebih sehat, disiplin, dan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang (Mulyani & Wibowo, 2022).

Di samping persoalan digital dan manajerial, kesehatan mental pelaku UMKM juga merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. Pelaku usaha kecil sering menghadapi tekanan kerja yang tinggi, ketidakpastian pendapatan, tuntutan keluarga, dan dinamika pasar yang cepat berubah. Tekanan tersebut berpotensi menimbulkan stres, kelelahan emosional, dan menurunnya motivasi yang pada akhirnya memengaruhi produktivitas dan kualitas pengambilan keputusan. Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mental dapat

membantu peserta mengenali stres kerja serta mengembangkan strategi coping yang lebih sehat. Karena itu, kesehatan mental perlu ditempatkan sebagai bagian dari ketahanan usaha, sebab pelaku UMKM yang sehat secara psikologis cenderung lebih mampu beradaptasi, berinovasi, dan menjaga konsistensi dalam menjalankan bisnis (Wijaya & Arifin, 2023).

Permasalahan utama yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian ini adalah belum terintegrasinya literasi digital, manajemen bisnis, dan kesehatan mental dalam pengelolaan UMKM. Ketiga aspek tersebut sering dipahami secara terpisah, padahal dalam praktiknya saling memengaruhi satu sama lain. Literasi digital membantu perluasan pasar, manajemen bisnis memperkuat tata kelola usaha, dan kesehatan mental menjaga ketahanan diri dalam menghadapi tekanan. Jika ketiganya tidak dikembangkan secara terpadu, maka UMKM akan sulit meningkatkan daya saing secara berkelanjutan di tengah ekosistem bisnis yang terus berubah. Atas dasar itu, program pengabdian ini dirancang untuk memberikan penguatan yang tidak hanya teknis, tetapi juga menyentuh aspek manajerial dan psikologis secara simultan (Sari & Sihombing, 2025).

Tujuan pengabdian ini adalah memberdayakan masyarakat, khususnya pelaku UMKM, melalui integrasi literasi digital, manajemen bisnis, dan kesehatan mental untuk meningkatkan daya saing usaha. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran, memperkuat keterampilan dasar pengelolaan usaha, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mental dalam berwirausaha. Dengan pendekatan yang terpadu, diharapkan peserta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik usaha sehari-hari sehingga terjadi perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku usaha. Pada akhirnya, pengabdian ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan UMKM agar lebih adaptif, produktif, dan tangguh menghadapi tantangan ekonomi digital (Syifa et al., 2021).

## **Metode Pengabdian**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan pelaku UMKM sebagai mitra aktif dalam proses pemberdayaan. Pendekatan ini dipilih karena keberhasilan program pengabdian sangat ditentukan oleh keterlibatan langsung peserta dalam mengidentifikasi masalah, mengikuti proses pelatihan, dan menerapkan hasil pembelajaran ke dalam aktivitas usaha mereka. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, identifikasi kebutuhan mitra,

penyusunan materi pelatihan, pelaksanaan edukasi dan praktik, pendampingan, serta evaluasi hasil kegiatan. Dengan rancangan tersebut, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada perubahan kapasitas yang dapat diimplementasikan secara nyata oleh peserta.

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan komunikasi dengan mitra untuk mengetahui kondisi riil UMKM yang menjadi sasaran kegiatan. Pada tahap ini, tim pengabdian mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan literasi digital, pencatatan dan pengelolaan usaha, serta beban psikologis yang dialami pelaku usaha. Hasil identifikasi digunakan untuk menyusun materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta agar pelatihan yang diberikan bersifat kontekstual. Selain itu, tahap awal juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan, pembagian peran tim pelaksana, dan koordinasi dengan mitra untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan efektif.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung. Materi literasi digital difokuskan pada penggunaan media sosial, marketplace, pembuatan konten promosi, dan pemanfaatan teknologi sederhana untuk mendukung pemasaran usaha. Materi manajemen bisnis mencakup pencatatan keuangan sederhana, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, penentuan harga, serta perencanaan pengembangan usaha. Adapun materi kesehatan mental diarahkan pada pemahaman stres kerja, pengelolaan tekanan usaha, pentingnya keseimbangan kehidupan kerja, dan strategi sederhana untuk menjaga ketahanan psikologis. Seluruh materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan latar belakang peserta agar mudah dipahami dan diterapkan.

Setelah sesi pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan untuk memastikan peserta mampu menerapkan materi yang telah diberikan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Pendampingan dilakukan secara langsung maupun melalui komunikasi lanjutan untuk membantu peserta dalam mempraktikkan promosi digital, mencatat keuangan usaha, dan menyusun langkah pengembangan bisnis yang lebih terarah. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest sederhana, observasi partisipasi peserta, serta refleksi hasil kegiatan untuk menilai perubahan pengetahuan dan keterampilan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melihat efektivitas program dan merumuskan keberlanjutan kegiatan pengabdian berikutnya. Dengan metode ini, pengabdian diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih nyata terhadap peningkatan kapasitas UMKM dalam menghadapi persaingan usaha.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan literasi digital, manajemen bisnis, dan kesehatan mental menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM akan lebih efektif ketika dilakukan secara holistik, bukan parsial. Temuan ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian yang menekankan bahwa peningkatan kapasitas UMKM di era digital perlu mencakup keterampilan pemasaran daring, pengelolaan keuangan, dan penguatan ketahanan psikologis pelaku usaha. Pada program ini, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, terutama ketika materi dikaitkan dengan persoalan nyata yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha sehari-hari. Antusiasme tersebut menjadi indikator awal bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan peserta sekaligus memudahkan penerimaan materi (Veranita, 2021).

Secara umum, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap pemanfaatan media digital untuk promosi usaha. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta masih menggunakan media sosial secara sederhana dan belum memanfaatkannya sebagai sarana pemasaran yang terstruktur. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami pentingnya penyusunan konten, pemilihan foto produk yang menarik, penggunaan caption yang persuasif, serta konsistensi dalam mengunggah informasi produk. Perubahan ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga dengan kemampuan strategis dalam membaca peluang pasar dan membangun citra usaha. Hasil ini didukung oleh temuan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan literasi digital dapat mendorong UMKM untuk lebih aktif memanfaatkan media daring, membuka toko online, serta melakukan rebranding produk secara lebih profesional (Reddy et al., 2020).



Gambar 1. Konsep Jalan Pengabdian

Gambar tersebut menampilkan sebuah konsep pengabdian atau pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu literasi digital, manajemen bisnis, dan kesehatan mental dalam rangka meningkatkan daya saing UMKM. Secara visual, alur program digambarkan secara bertahap melalui tiga panel yang saling terhubung dengan panah, sehingga menunjukkan bahwa penguatan UMKM tidak cukup hanya melalui satu intervensi, melainkan memerlukan pendekatan yang menyeluruh. Panel pertama menekankan literasi digital melalui workshop penggunaan aplikasi e-niaga. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM perlu dibekali kemampuan dasar dalam memanfaatkan teknologi digital, seperti aplikasi penjualan daring, promosi melalui media sosial, serta pencatatan transaksi berbasis digital. Dalam konteks saat ini, kemampuan tersebut menjadi sangat penting karena pasar semakin bergerak ke arah ekonomi digital dan konsumen semakin terbiasa berbelanja secara online (Kurniawan & Putri, 2024).

Panel kedua menyoroti manajemen bisnis melalui konsultasi perencanaan bisnis. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas UMKM tidak hanya berhenti pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan strategis dalam mengelola usaha. Perencanaan bisnis menjadi elemen penting agar pelaku UMKM mampu memahami target pasar, mengatur keuangan, menetapkan strategi pemasaran, serta merumuskan arah pengembangan usaha secara lebih terstruktur. Dengan adanya konsultasi perencanaan bisnis, pelaku usaha diharapkan tidak hanya berjalan berdasarkan intuisi, tetapi juga memiliki dasar analitis dalam mengambil keputusan. Hal ini sangat relevan bagi UMKM yang sering menghadapi keterbatasan modal, pengetahuan manajerial, dan akses pasar (Rahmawati & Hidayat, 2023).

Panel ketiga menggambarkan dimensi kesehatan mental melalui pelatihan penanganan stres kerja. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa keberhasilan usaha juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis pelaku usaha dan para pekerjanya. Dalam praktiknya, pelaku UMKM kerap menghadapi tekanan berupa ketidakpastian pendapatan, beban kerja tinggi, persaingan pasar, serta tuntutan adaptasi yang cepat. Oleh karena itu, pelatihan penanganan stres menjadi bagian penting agar mereka mampu menjaga ketahanan diri, meningkatkan fokus kerja, dan mempertahankan produktivitas. Integrasi kesehatan mental dalam program pemberdayaan menunjukkan pendekatan yang lebih humanis dan realistis, karena pengembangan usaha tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga kesejahteraan individu yang menjalankannya (Wulandari & Prasetyo, 2024).

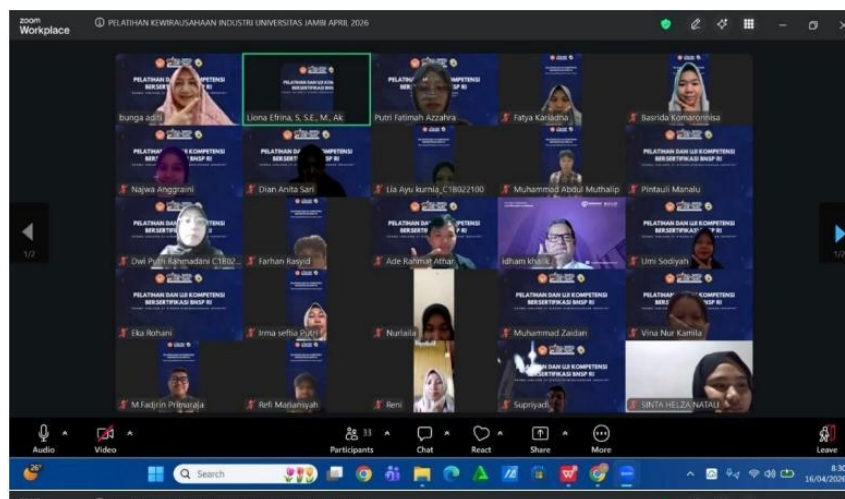
Secara keseluruhan, gambar ini memperlihatkan bahwa penguatan UMKM memerlukan sinergi antara kemampuan teknologi, kecakapan manajerial, dan ketahanan psikologis. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi: literasi digital membuka akses pasar yang lebih luas, manajemen bisnis memberikan arah dan struktur pengelolaan usaha, sedangkan kesehatan mental menjaga keberlangsungan performa pelaku usaha di tengah tekanan. Narasi hasil pengabdian pada bagian bawah gambar, yaitu peningkatan penjualan sebesar 30%, menjadi indikator bahwa pendekatan terintegrasi tersebut memiliki dampak nyata. Artinya, pemberdayaan yang dilakukan bukan sekadar bersifat pelatihan sesaat, melainkan menghasilkan perubahan yang terukur dalam kinerja usaha. Dengan demikian, gambar ini merepresentasikan model pengabdian masyarakat yang komprehensif, relevan, dan aplikatif untuk memperkuat daya saing UMKM secara berkelanjutan (Zulfikar & Siregar, 2025).



*Gambar 2. Pemberian Materi Langsung*

Hasil observasi selama pendampingan menunjukkan bahwa integrasi tiga aspek tersebut memberi dampak yang lebih kuat dibandingkan jika pelatihan dilakukan secara terpisah. Peserta yang sebelumnya hanya tertarik pada promosi digital mulai menyadari bahwa promosi yang baik harus didukung oleh pencatatan keuangan yang tertib dan kesiapan mental dalam menghadapi dinamika penjualan. Demikian pula, peserta yang awalnya lebih fokus pada pencatatan keuangan mulai memahami bahwa keberhasilan usaha juga membutuhkan kemampuan menampilkan produk secara menarik di ruang digital. Sementara itu, materi kesehatan mental membantu peserta melihat bahwa tekanan usaha tidak boleh diabaikan karena dapat memengaruhi seluruh proses bisnis, mulai dari pelayanan hingga pengambilan keputusan. Dengan demikian, pendekatan integratif terbukti lebih relevan untuk menjawab kebutuhan nyata UMKM yang menghadapi tantangan multidimensi (Sari & Sihombing, 2025).

Dari sisi partisipasi, kegiatan pengabdian menunjukkan tingkat keaktifan peserta yang cukup tinggi selama sesi diskusi dan praktik. Peserta banyak mengajukan pertanyaan mengenai cara membuat promosi yang menarik, cara menetapkan harga jual yang sesuai, serta cara mengelola stres ketika penjualan menurun. Tingginya interaksi ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berada dekat dengan kebutuhan riil mereka sehingga memicu keterlibatan aktif. Dalam konteks pengabdian masyarakat, keterlibatan seperti ini sangat penting karena keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah peserta, tetapi juga dari sejauh mana peserta benar-benar memahami, menerima, dan mencoba menerapkan pengetahuan yang diberikan. Oleh sebab itu, tingkat partisipasi yang tinggi dapat dipandang sebagai salah satu indikator keberhasilan proses pemberdayaan (Syifa et al., 2021).



Gambar 3. Pemberian Materi Online

Pada tahap pendampingan, beberapa peserta mulai menerapkan materi yang diperoleh, meskipun masih dalam skala sederhana. Dalam aspek digital, peserta mulai memperbaiki tampilan foto produk, menyusun katalog sederhana, dan memanfaatkan media sosial secara lebih terencana. Dalam aspek manajemen bisnis, sebagian peserta mulai mencatat transaksi harian dan memisahkan pengeluaran usaha dari kebutuhan pribadi. Dalam aspek kesehatan mental, peserta menyatakan bahwa mereka lebih memahami pentingnya jeda kerja, pembagian waktu yang seimbang, dan menjaga komunikasi dengan keluarga agar tekanan usaha tidak semakin berat. Perubahan-perubahan kecil ini penting karena pemberdayaan UMKM umumnya berlangsung bertahap dan membutuhkan pengulangan serta penguatan terus-menerus agar menjadi kebiasaan baru dalam pengelolaan usaha (Rahmawati & Hidayat, 2023).

Temuan kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas UMKM tidak cukup hanya melalui pelatihan satu kali, tetapi memerlukan pendampingan yang berkelanjutan. Banyak peserta yang pada awalnya memahami materi, tetapi masih membutuhkan bantuan praktis untuk menerapkannya secara konsisten dalam usaha mereka. Hal ini menunjukkan adanya gap antara pemahaman konseptual dan praktik lapangan yang perlu dijumpai melalui monitoring serta konsultasi lanjutan. Kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan juga sejalan dengan karakter UMKM yang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan kerja pemilik usaha, keterbatasan waktu, dan kapasitas sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu, keberhasilan pengabdian sangat ditentukan oleh kesinambungan intervensi dan dukungan setelah pelatihan selesai (Mulyani & Wibowo, 2022).

Pembahasan hasil kegiatan ini menegaskan bahwa literasi digital, manajemen bisnis, dan kesehatan mental merupakan tiga pilar yang saling menopang dalam meningkatkan daya saing UMKM. Literasi digital memungkinkan pelaku usaha memperluas pasar dan meningkatkan visibilitas produk. Manajemen bisnis memberikan kerangka kerja agar usaha lebih tertata, terukur, dan efisien. Sementara itu, kesehatan mental menjaga ketahanan individu agar tetap mampu menjalankan peran bisnis secara stabil dalam jangka panjang. Jika salah satu aspek ini diabaikan, maka penguatan UMKM akan bersifat parsial dan kurang berkelanjutan. Karena itu, integrasi ketiganya menjadi pendekatan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan lapangan (Yuliana & Fitria, 2023).

Hasil program ini juga menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi sarana efektif untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan praktik usaha di masyarakat. Melalui pelatihan yang berbasis kebutuhan nyata, peserta memperoleh pengetahuan baru yang langsung berkaitan dengan aktivitas bisnis mereka sehari-hari. Selain itu, kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan mitra UMKM memperkuat proses transfer pengetahuan sekaligus membangun hubungan yang lebih partisipatif antara perguruan tinggi dan masyarakat. Dalam konteks ini, program pengabdian bukan hanya menghasilkan output berupa peningkatan pemahaman, tetapi juga outcome berupa perubahan perilaku, cara berpikir, dan kesiapan peserta dalam mengelola usaha secara lebih modern dan sehat (Veranita, 2021).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa integrasi literasi digital, manajemen bisnis, dan kesehatan mental mampu memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas UMKM. Peserta menjadi lebih memahami pentingnya promosi digital, lebih tertib dalam pencatatan usaha, dan lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan psikologis saat menjalankan bisnis.

Walaupun perubahan yang terjadi masih bersifat awal dan bertahap, program ini telah menunjukkan arah positif bagi peningkatan daya saing UMKM di tengah tantangan ekonomi digital. Dengan dukungan pendampingan lanjutan dan kolaborasi multipihak, model pengabdian seperti ini berpotensi direplikasi pada komunitas UMKM lain yang menghadapi persoalan serupa (Zulfikar & Siregar, 2025).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan literasi digital, manajemen bisnis, dan kesehatan mental, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil memberikan penguatan kapasitas kepada pelaku UMKM dalam menghadapi tantangan usaha di era digital. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi, peningkatan keterampilan dasar dalam mengelola usaha secara lebih tertib, serta kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga kesehatan mental dalam menjalankan bisnis. Integrasi ketiga aspek tersebut terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan yang berdiri sendiri karena mampu menjawab kebutuhan peserta secara lebih menyeluruh, baik dari sisi teknis usaha maupun ketahanan diri dalam menghadapi tekanan pekerjaan.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini juga memperlihatkan adanya perubahan positif pada sikap dan perilaku peserta, terutama dalam hal keberanian untuk memanfaatkan teknologi digital, kebiasaan mencatat transaksi usaha, serta keterbukaan dalam memahami pentingnya keseimbangan psikologis. Walaupun perubahan yang terjadi masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan lanjutan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis integrasi tersebut layak diterapkan pada komunitas UMKM lainnya. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membuka peluang terjadinya perubahan praktik usaha yang lebih profesional, adaptif, dan berkelanjutan.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah bahwa kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pendampingan yang lebih intensif agar peserta dapat benar-benar mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam aktivitas usaha sehari-hari. Perguruan tinggi diharapkan dapat memperkuat kolaborasi dengan mitra UMKM melalui program lanjutan yang mencakup pelatihan praktis, monitoring berkala, dan konsultasi usaha yang lebih terarah. Selain itu, materi pengabdian ke depan dapat diperkaya dengan pelatihan yang lebih spesifik, seperti

pengelolaan konten digital, pencatatan keuangan berbasis aplikasi sederhana, dan teknik pengelolaan stres yang lebih aplikatif bagi pelaku usaha kecil. Dengan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, pemberdayaan UMKM diharapkan dapat berkembang lebih optimal dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan daya saing ekonomi masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Arianto, B. (2020). Pengembangan UMKM digital di masa pandemi COVID-19. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 6(2), 233–247. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2197329>
- Dewi, A. P., & Sari, R. K. (2024). Penguatan literasi digital pada pelaku UMKM untuk meningkatkan daya saing usaha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 45–56.
- Kurniawan, A., & Putri, N. (2024). Digital marketing sebagai strategi peningkatan penjualan UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 12(1), 77–88.
- Mulyani, S., & Wibowo, A. (2022). Pendampingan manajemen bisnis bagi UMKM untuk meningkatkan ketahanan usaha. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 101–112.
- Rahmawati, I., & Hidayat, T. (2023). Manajemen keuangan sederhana bagi pelaku UMKM. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 11(2), 123–134.
- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2020). Digital literacy. *International Journal of Technoethics*, 11(2), 65–94. <https://doi.org/10.4018/IJT.20200701.oa1>
- Sari, N., & Sihombing, A. (2025). Pemberdayaan UMKM berbasis digital melalui penguatan kapasitas pelaku usaha. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 15–27.
- Syifa, Y. I., Wardani, M. K., Rakhmawati, S. D., & Dianastiti, F. E. (2021). Pelatihan UMKM melalui digital marketing untuk membantu pemasaran produk pada masa COVID-19. *ABDIPRAJA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 6–13. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2392213>
- Veranita, M. (2021). Empowering UMKM dengan pemanfaatan digital marketing di era new normal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 4(2), 159–168. <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v4i2.585>
- Wijaya, H., & Arifin, Z. (2023). Kesehatan mental pelaku usaha mikro dalam menghadapi tekanan bisnis. *Jurnal Psikologi Dan Kewirausahaan*, 5(1), 33–44.
- Wulandari, D., & Prasetyo, B. (2024). Pelatihan mental health dalam menjalankan bisnis bagi UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 55–66.
- Yuliana, R., & Fitria, L. (2023). Literasi digital dan keuangan sebagai penguatan UMKM di era transformasi. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 9(2), 90–103.
- Zulfikar, M., & Siregar, A. (2025). Strategi pengembangan UMKM berbasis digitalisasi: Implementasi pada pelaku usaha mikro. *Jurnal Kegiatan Positif*, 2(1), 1–12.